

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki keragaman budaya, dan masing-masing budaya memiliki aspek yang dapat dikatakan sebagai ciri khas dari budaya tersebut, seperti baju adat, tari-tarian, Bahasa, kebiasaan dan lain-lain. Maka itu terdapat pula berbagai macam upacara adat di Indonesia yang dilaksanakan dengan cara unik dari masing-masing budaya yang berbeda. Di Indonesia, pernikahan sangat mempengaruhi pada budaya yang melibatkan keluarga dari masing-masing calon pasangan.

Perkawinan tidak hanya mempersatukan kedua calon pasangan saja, namun juga menyatukan keluarga besar mereka yang memiliki adat yang berbeda. Pernikahan yang dilakukan antara dua budaya yang berbeda pun sering terjadi. Dikarenakan sering terjadinya pernikahan antar budaya, banyak penyesuaian yang harus dilakukan. Penyesuaian dilaksanakan dengan cara mengahus adat-adat yang dianggap tidak terlalu penting dan tidak bertentangan.

Budaya urban menjadi faktor yang menentukan apakah budaya yang dimaksud dihilangkan atau tidaknya pada saat pernikahan berlangsung. Seiring dengan perkembangan zaman, kebanyakan budaya perkotaan yang dipenuhi aksi perubahan dan penyesuaian dari budaya aslinya adalah keinginan yang

diwujudkan oleh para masyarakat yang ingin melangsungkan sebuah pernikahan untuk dijadikan sebuah tradisi.

Hal ini disebabkan karena terjadinya perubahan di masyarakat akibat modernisasi yang diikuti dengan perkembangan media massa. Semakin berkembangnya zaman, semakin banyak pernikahan silang budaya yang menyebabkan heterogen masyarakat meningkat. Hal tersebut selaras dengan terpicunya pernikahan di Indonesia dengan upacara yang bersifat umum/*universal*.

Menyangkut masalah foto perkawinan, sekarang ini banyak pasangan calon pengantin yang menggunakan jasa Fotografer untuk mengabadikan momen bahagia mereka. Disamping foto saat ijab qabul, pesta dan sederet acara lainnya, ada satu momen yang juga diabadikan yaitu Foto sebelum menikah (Pra nikah). Pra nikah biasa dilakukan oleh calon pasangan pengantin sebelum melakukan pernikahan.

Kegiatan foto seperti ini biasanya menggunakan konsep yang matang dengan perjanjian antara pasangan calon pengantin dengan sang fotografer. Berbagai macam permintaan dari calon mempelai dalam melakukan foto Pra nikah, mulai dari melakukan foto di studio, ditempat-tempat terbuka seperti : laut, sawah, gedung-gedung, dan berbagai macam spot yang bagus dan unik untuk mengabadikan foto.

Seiring dengan perkembangan zaman, pernikahan di Indonesia mulai mengenai seni foto dalam pernikahan. Sebuah gambar yang memperlihatkan secara jelas makna, kapan dan dimana peristiwa itu terjadi. Masih banyak orang-orang yang mengabaikan esensi sebuah foto, padahal tanpa disadari, sketsa tersebut menyimpan kenangan yang akan bertahan dalam kurun waktu yang cukup lama.

Didalam foto itu ada beberapa genre foto didalam dunia fotografi yang salah satunya yaitu foto model maka dari itu tidak semua foto mengandung nilai berita maka sebab foto yang bisa menjelaskan berita memiliki elemen, seperti : 5W + 1H (what, who, where, why, dan how), sedang untuk foto ada tambahan unsur, komposisi, isi, konteks, kreativitas, dan jelas, banyak foto yang akan di tampilkan dalam kanal berita sebuah media.

Maka setiap foto yang ditampilkan di media tentunya sudah memiliki proses pemilihan dan foto-foto tersebut adalah foto-foto terbaik diantara sekian banyak peristiwa dan objek yang diabadikan oleh Wartawan foto. Foto yang terbaik di pilih tidak hanya menyangkut peristiwanya melainkan berhubungan juga dengan isi foto, judul foto, pengambilan sudut gambar/angle, komposisi objek, komposisi frame, serta makna foto.

Pada masa lampau foto biasanya diambil oleh para fotografer merupakan foto yang akan di muat di portal berita media, namun saat ini foto tidak hanya digunakan untuk berita saja. Peran dan fungsi foto dari waktu ke waktu semakin berkembang. Fungsi fotografi dahulu digunakan sebagai alat bantu lukis yang

hasilnya seperti asli di mata kita sendiri (camera obscura). Sekarang ini fotografi telah berkembang pesat dan hampir digunakan di semua aspek kehidupan.

Dalam media sosial kita dapat melakukan berbagai macam pertukaran, kolaborasi dan saling bertukar informasi baik dalam bentuk tulisan, *visual* maupun *audiovisual*. Contohnya seperti Twitter, Facebook, Blog, dan lainnya. Dalam perkembangannya hingga saat ini, media sosial yang sedang populer adalah Instagram. Instagram merupakan salah satu aplikasi media sosial yang digunakan untuk sarana pertukaran informasi yang digunakan untuk membagikan foto dan video.

Pada platform-platform tertentu yang menyediakan fasilitas foto untuk diunggah, banyak pengguna yang menyebarkan informasi mengenai kehidupan pribadi atau gaya hidup mereka dalam bentuk foto dan video. Para pengguna mengunggah foto atau video yang berisikan mengenai perjalanan atau liburan mereka di tempat-tempat yang hype agar dapat dilihat orang lain. Banyak juga yang menggunakan fungsi tersebut untuk mengunggah foto *pre-wedding* mereka.

Pada awalnya, kebutuhan foto saat pernikahan ada pada upacara legalitas agama dan pemerintah, serta resepsi pernikahan. Foto tersebut diambil secara diam-diam atau biasa yang dikenal dengan *candid*. Hasil pada foto tersebut pun terkesan biasa, Foto lebih ditujukan pada suasana agama, pemerintah, pelaminan, mempelai dan kolega-kolega yang hadir. Dan salah satu seni foto dalam pernikahan adalah ditampilkannya foto *pre-wedding* saat resepsi pernikahan.

Foto *pre-wedding* yang sering juga dikenal dengan foto pertunangan, merupakan sebuah pemotretan yang dilakukan sebelum pernikahan berlangsung. Walaupun sebenarnya pemotretan *pre-wedding* tidak wajib, tidak sedikit pasangan yang rela mengeluarkan uang lebih untuk melakukan sesi foto tersebut.

Namun harus dipahami bahwa kegiatan *pre-wedding* tidak hanya melibatkan calon pengantin saja, namun juga fotografer sebagai fasilitator baik dari peralatan, ide atau konsep, dan juga bagaimana foto tersebut akan ditampilkan pada saat resepsi pernikahan nanti. Bagi Sebagian masyarakat, *pre-wedding* berfungsi sebagai ajang pembuktian suatu identitas.

Tren foto *pre-wedding* mulai muncul semenjak media sosial tumbuh di masyarakat umum. Dengan berita-berita yang ada di platform media sosial bertemakan *pre-wedding*, menginspirasi para pasangan-pasangan lain untuk melakukan kegiatan serupa sebelum melakukan pernikahan. Bahkan saat ini pun banyak fotografer yang menyediakan paket-paket penyewaan jasa foto pernikahan include dengan sesi *pre-wedding*.

Konsep-konsep untuk sesi *pre-wedding* pun juga bervariasi, ada beberapa konsep dasar seperti gaya tradisional yang lebih menonjolkan akar budaya dan elemen cultural yang kental. Gaya glamor dengan mengenakan gaun yang dramatis dan lokasi yang megah, ada juga konsep kasual, candid, tematis dan

terkadang calon pengantin pun memiliki ide kreatif sendiri untuk sesi *pre-wedding* mereka.



Gambar 1.1. Contoh unik konsep *pre-wedding*

Masyarakat sekarang lebih condong dan menyukai tren-tren baru yang terjadi di masyarakat. Dimana mereka menganggap tren tersebut akan menjadi bukti identitas bahwa mereka tidak tertinggal oleh jaman. Hal tersebut sejalan ketika masyarakat mulai meinggalkan budaya aslinya, di barengi dengan maraknya tren-tren dari luar yang bisa menghipnotis khalayak, karena dianggap baru dan modern.

Tren baru tersebut telah merasuki masyarakat dari berbagai kalangan terutama remaja yang sudah banyak melupakan budaya aslinya, dan lebih memilih budaya baru tersebut karena tidak ingin dianggap ketinggalan jaman. Hal ini terbukti dengan maraknya tren *pre-wedding* dikalangan masyarakat. *Pre-wedding* yang sebelumnya adalah hal sekunder, saat ini terkonstruksi sebagai hal yang harus diusahakan terwujud.

Foto *Pre-wedding* sering digambarkan sebagai sesuatu yang wajib dilakukan pada masa ini bagi para calon pengantin. Tren foto *pre-wedding* yang sudah menjadi suatu realitas bagi masyarakat modern secara perlahan menggeser peranan acara adat dalam acara pernikahan hingga acara adat pernikahan itu sendiri sudah sangat jarang sekali dilakukan karena tren foto *pre-wedding* lebih terkesan modern.

Di situ lah foto-foto *pre-wedding* memiliki fungsi. Para tamu kemudian disajikan foto-foto *pre-wedding* sang pengantin agar tak bosan saat mengantre. Oleh karena itu, foto yang dipajang dinilai sangat merepresentasikan pengantin tersebut. Foto-foto sesi *pre-wedding* biasanya akan di pajang di lokasi pesta pernikahan berlangsung.

Pada saat pelaksanaan sesi foto *pre-wedding* terdapat keterlibatan dua pihak, yakni calon pengantin dan fotografer, masing-masing pihak memiliki kepentingan dan makna yang berbeda terkait foto *pre-wedding*. Interaksi dari kedianya akan memberikan pemaknaan dari tren foto *pre-wedding* secara spesifik. Di pihak calon pengantin, foto *pre-wedding* memiliki makna untuk menampilkan identitas diri maupun impian-impian mereka sebagai individu maupun pasangan. Sedangkan untuk fotografer, foto *pre-wedding* merupakan suatu pekerjaan dan juga pengalaman untuk memberikan hasil maksimal sesuai keinginan calon pengantin.

Interaksi komunikasi terjadi pada kedua belah pihak pada saat sesi *pre-wedding* berlangsung dalam bingkai yang sama, yaitu dengan tren pemakaian *pre-wedding* akan memberikan pengetahuan empiris untuk masing-masing pihak yang diyakini dikonstruksikan dalam sikap dan perbuatan. Dengan memajang foto *pre-wedding* dalam resepsi pernikahan secara tidak langsung memberikan suatu interaksi sosial antara pasangan yang menikah dengan tamu undangan.

Tren foto *pre-wedding* tidak hanya terjadi di Indonesia, namun di luar negeri pun juga ikut terpengaruh, media sosial menjadi wadah utama dalam penyebaran peristiwa seperti ini. Hanya dengan mengupload foto ke platform media sosial, dalam waktu singkat manusia di seluruh dunia pun dapat melihatnya.

Dalam hal ini terdapat salah satu kasus foto *pre-wedding* yang memiliki foto senonoh, bahkan pasangan ini juga tak segan untuk memeragakan pose yang terbilang berani dan hasil foto tersebut tersebar di dunia maya. Sepasang kekasih ini sempat menjadi bahan perbincangan di media sosial seperti Facebook. (m.brilio.net, foto *pre-wedding* senonoh)



Gambar 1.2 Contoh foto *pre-wedding* yang senonoh

Salah satu fotografer yang tidak malu untuk melakukan konsep-konsep foto *pre-wedding* dengan gaya unik tersebut adalah Michel Klooster, Michel adalah seorang fotografer asal Belanda. Michel merupakan seorang fotografer swasta yang saat ini sudah memiliki websitenya sendiri untuk setiap urusan bisnisnya. Michel telah melakukan bisnis fotografer secara resmi selama 12 tahun. Salah satu karyanya sempat viral dikarenakan gaya yang dianut untuk foto tersebut mendapatkan berbagai macam komentar dari masyarakat dunia.

Komentar pada panel Instagram Michel terkhusus untuk karya foto *pre-wedding* tersebut menuai beberapa kritik dan juga pujian. Karena karya tersebut Michel menjadi salah satu “pelopor” dalam dunia fotografi terkait gaya yang digunakan pada foto yang viral tersebut, setelah selang beberapa waktu banyak pasangan lain yang ikut melakukan gaya tersebut karena terpengaruh oleh hasil foto yang diambil oleh Michel.

Konsep tersebut seakan menyampaikan kebebasan dan keberanian, masing-masing dari mereka seperti menyuarakan bahwa itulah identitas mereka, bahwa itulah eksistensi diri mereka di zaman digital ini, dengan melakukan hal itu mereka merasa bahwa mereka telah menjadi bagian dari sosial yang ada saat ini.

Masing-masing individu memiliki pemahaman dan caranya sendiri dalam mengkonstruksi makna dari sebuah tren secara berbeda, maka dari itu hal ini menjadi acuan utama penulis dalam meneliti bagaimana masyarakat mengkonstruksi pesan yang terdapat pada foto *pre-wedding*.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan terkait “konstruksi identitas” dari sebuah pesan yaitu dalam hal ini sebuah foto *pre-wedding* terbentuk oleh seorang fotografer. Penulis akan menggunakan metode semiotika model John Fiske untuk menganalisis data yang dimiliki mengenai makna yang terdapat pada foto *pre-wedding*. Maka dari itu penulis mengambil judul “Konstruksi Identitas Pada Tren Foto *Pre-wedding* Dalam Gaya Seksualitas (Analisis Semiotika John Fiske)”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan terkait gaya hidup, maka pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana Konstruksi Identitas Pada Tren Foto *Pre-wedding* Dalam Gaya Seksual?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Konstruksi Identitas Pada Tren Foto *Pre-wedding* Dalam Gaya Seksual.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap berkembangnya ilmu komunikasi dan ilmu sosial, khususnya ilmu komunikasi yang berbasis pada pengembangan sosial budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan pemahaman dari salah satu tren gaya hidup (foto *pre-wedding*) yang terjadi di masyarakat.